

PENDEKATAN HISTORIS

Aldiansyah Afifurrahman¹, Khairil Alwi Rambe², Muhammad Habib Ahasdiandra³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: afifurrahman5665@gmail.com, khairilalwi26@gmail.com, ahasdiandra98@gmail.com

Abstract

This study explores the interrelationship between prayer, coping mechanisms, and mental health. Prayer, as a spiritual practice, serves as a significant coping strategy for individuals facing stress and life challenges. Through qualitative analysis, we examine how prayer can enhance emotional resilience and provide comfort during difficult times. The findings indicate that individuals who engage in regular prayer report lower levels of anxiety and depression, suggesting that prayer may facilitate effective emotion-focused coping. Moreover, prayer fosters a sense of community and belonging, which is crucial for mental well-being. By invoking a higher power, individuals often experience increased hope and optimism, contributing to their overall psychological health. This research highlights the importance of incorporating spiritual practices like prayer into therapeutic settings to enhance coping strategies for mental health issues. The implications of this study suggest that mental health professionals should consider the spiritual dimensions of their clients' lives when developing treatment plans. Overall, the integration of prayer as a coping mechanism offers a holistic approach to improving mental health outcomes.

Keywords: *Metod, hadits, histories*

Abstrak

Penelitian hadis historis merupakan upaya untuk menelusuri dan menganalisis perkembangan hadis Nabi Muhammad SAW dari perspektif sejarah. Studi ini bertujuan untuk memahami proses transmisi, kodifikasi, dan validitas hadis dalam konteks sosial, politik, dan budaya pada masa awal Islam. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis sanad (rantai periwayat) dan matan (teks hadis), serta pendekatan kritis terhadap sumber-sumber sejarah Islam. Penelitian ini mengungkap dinamika periwayatan hadis, peran para sahabat, tabi'in, dan ulama dalam menjaga otentisitas hadis, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan hadis sebagai sumber ajaran Islam dan relevansinya dalam konteks kekinian.

Kata Kunci: Hadits Dalam Pendekatan Historis

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 536

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Doa dalam Al-Qur'an adalah cara untuk meningkatkan iman dan taqwa selain sekadar meminta sesuatu. Surah Al-Baqoroh ayat 186 menunjukkan bahwa Allah SWT selalu mendengarkan dan mengabulkan doa hamba-Nya yang benar dan tulus. Ini menunjukkan

bahwa doa bukan hanya upacara formal, tetapi juga cara untuk berhubungan dengan Sang Pencipta. Doa merupakan sebuah istilah yang sangat fundamental dalam kehidupan beragama, terutama dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an, doa dinyatakan sebagai suatu bentuk komunikasi langsung antara manusia dengan Allah SWT.

Mekanisme coping adalah strategi yang digunakan individu untuk menghadapi dan mengatasi stres atau tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Stres dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk masalah pekerjaan, hubungan interpersonal, atau perubahan besar dalam hidup. Dalam konteks ini, mekanisme coping berfungsi sebagai alat untuk membantu individu mengelola emosi dan merespons situasi yang menantang.

Sebagai praktik spiritual yang mendalam, doa memiliki peran penting dalam mekanisme coping individu saat menghadapi stres dan tantangan hidup. Melalui doa, seseorang dapat menemukan ketenangan, harapan, dan dukungan emosional yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang rutin berdoa cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik, karena doa tidak hanya membantu mengalihkan perhatian dari masalah tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan optimisme.

Dalam beberapa tahun terakhir, ilmu pengetahuan spiritual dan psikologi klinis semakin tertarik untuk bekerja sama satu sama lain. Banyak bukti menunjukkan bahwa komponen rohani seperti iman dan keyakinan dapat memengaruhi perilaku fisik dan emosional seseorang. Oleh karena itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dalam bidang teoritis dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam manfaat doa perspektif Q.S. Al-Baqoroh ayat 186 pada kesehatan mental.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan mencakup studi literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan hadits dalam pendekatan historis. Data yang diperoleh kemudian akan dijelaskan dan dipaparkan secara singkat dan jelas. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hadits sebagai pedoman hidup manusia, khususnya bagi umat muslim.

Jurnal ini juga akan membahas mengenai Sejarah dan perkembangan hadits dari masa ke masa, sebagai salah satu alat untuk mengenali hadits dan perkembangannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya menambah wawasan terhadap Sejarah hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits Pada Masa Rasulullah

Periode Rasul SAW, ialah periode awal riwayat perkembangan serta perubahan Hadits. Periode ini terbilang lebih sedikit jikalau disamakan dengan periode-masa selanjutnya. Periode ini terjadi sepanjang 23 tahun, mulai tahun 13 saat sebelum Hijriyah bersamaan dengan tahun 610 M sehingga terjadi sampai tahun 11 H, bersamaan dengan tahun 632 M. Periode ini ialah kurun waktu turun sekalian masa pertumbuhan Hadits. Pernyataan di atas amat menuntut ketekunan serta kehati-hatian para sahabat, selaku pewaris awal prinsip Islam, dalam menerima kedua penerimaan di atas. Karena pada tangan mereka keduanya mesti terpelihara serta diinformasikan pada pewaris selanjutnya selaku berkelanjutan. Wahyu yang diturunkan Allah SWT, pada Rasul dijelaskannya lewat ucapan, kiprah serta ketetapan dihadapan para kawan. Apa yang didengar, diamati serta disaksikan oleh mereka, ialah dasar untuk amaliah serta „ubadiah mereka sehari-hari. Dalam hal ini Rasul SAW, ialah sampel satu-satunya untuk para sahabat,

lantaran ia mempunyai keutuhan serta kebijaksanaan utusan Allah Swt, yang sangat berbeda dengan individu yang lain.

1. Beberapa Petunjuk Rasul SAW.

Dalam sesuatu majelis ilmu, Rasul SAW, merupakan guru ataupun penyelenggara buat para sahabatnya. Beliau mengarahkan seluruh pandangan anutan Allah Swt, pantas dengan kedudukannya selaku Rasul terakhir. perihal ini cocok dengan firmanNya dalam sebagian ayat, antara lain dalam teks al-Qalam ayat 4, an Nisa" ayat 113 serta al-Jum"ah ayat 2. Di sini terangkai jalinan yang sungguh rukun antara kedua belah pihak. Untuk lebih memberikan definisi serta mutu bagi kenaikan kualitas parasa habat dalam menerima serta menyatakan anutan, Rasul SAW., menyatakan sebagian petunjuk serta energi buat mereka. Banyak sekali sabda sabdanya yang berhubungan dengan ini. Dalam sebuah Hadits riwayat Ahmad dari Abu Hurairah misalnya, dia menitahkan: Sia pa saja yang dikehendaki oleh Allah adanya kebaikan pada dirinya, ia bakal diberi kefahaman dalam masalah agama. Pada Hadits lain dikatakan, balligu „anni walau ayah atau bunyi haditsnya (sampaikan dariku sekalipun cukup satu ayat) (Sulaemang: 2017)

Dalam Hadits riwayat ath-Thabrani juga disebutkan, yang artinya "Jadilah pengajar, dan pelajar, pendengar, atau yang mencintai ilmu."Rasul SAW., juga sering menyampaikan doa-doanya kepada siapa saja yang menyampaikan ajarannya, agar dibukakan pintu hatinya, serta mendapat imbalan dari pada-Nya (H.R. Ahmad dari Ibn Mas"ud). Dalam beberapa haditsnya Nabi juga menegaskan wasiat-wasiatnya untuk selalu mendakwahkan Hadits kepada Manusia khususnya orang-orang Islam.

2. Cara Menyampaikan Hadits

Menurut riwayat Al-Bukhari, Ibnu Mas"ud pernah meriwayatkan yaitu jangan sampai menumbuhkan rasa bosan diantara para sahabat, Rasul SAW., menegaskan dalam Haditsnya dengan beraneka ragam cara, sampai menjadikan para sahabat agar selalu giat dalam menghadiri majlisnya. Ada beberapa metode atau cara Rasul SAW. Dalam mengajarkan Hadits kepada para pengikutnya (sahabatnya), dan tetap disesuaikan dengan kondisi mereka.

- a. Pertama, via para jama"ah pada pusat pembinaannya yang disebut majlis al-„Ilmi. dengan majlis ini para sahabat memperoleh banyak kesempatan buat menerima Hadits, alhasil mereka bergerak untuk senantiasa mengkonsentrasikan diri buat meneladan gerakannya. Para sahabat seperti itu semangat untuk senantiasa dapat meneladan kegiatan dimajlis ini. Ini ditunjukkannya dengan banyak usaha. sering-kali dia ntara mereka bergantian datang, semacam yang digeluti oleh Umar bin Khathab. beliau sewaktu-waktu bergantian datang dengan Ibn Zaid, dari bangsa Umayyah untuk mengdatangi majlis ini, saat ia berhalangan hadir. dia memerintah : "apabila hari ini saya yang turun ataupun berangkat, pada hari yang lain ia yang berangkat seperti itu saya melaksanakannya. (Ibnu Hajar) sering-kali kepala-kepala kaum yang jauh dari Madinah megirim utusannya ke majlis ini, guna kemudian mengajarkannya pada kaum mereka sekembalinya dari mari.
- b. Kedua, dalam banyak kemungkinan Rasul SAW., jua menyatakan Haditsnya melewati para sahabat, yang seterusnya oleh para sahabat itu disampaikannya pada orang lain. Para sahabat yang datang cukup sebagian orang saja, baik sebab berniat oleh

Rasul SAW., sendiri maupun selaku bertepatan para sobat yang datang cukup separuh orang saja, justru cukup satu orang, semacam Hadits Hadits yang ditulis oleh Abdullah bin Amr bin al" Ash. Untuk hal-hal sensitif, seperti yang bersangkutan dengan hal keluarga serta keperluan biologis lebih lebih yang menyangkut jalinan suami istri, dia sampaikan lewat istri-istrinya. semacam itu jua perilaku para sahabat , apabila memiliki hal-hal yang bersangkutan dengan hal di atas , sebab takzim menanya pada Rasul SAW., kerap kali ditanyakan melewati istri-istrinya.

- c. Ketiga, melalui khutbah atau pidato ditempat umum, seperti saat peristiwa haji wada" dan fathu Makkah.
- d. Keempat, dengan perilaku langsung yang disaksikan oleh paramahabatnya (jalur musyahada h), seperti yang berhubungan dengan praktek-praktek ibadah serta muamalah. tampak sesuatu keutamaan pada periode ini yang membedakannya dengan periode yang lain . pemeluk Islam pada periode ini sanggup sebagai langsung memperoleh Hadits dari Rasul SAW., selaku akar Hadits. Antara Rasul SAW., dengan mereka tidak ada jarak alias jilbab yang sanggup halangi alias mempersulit pertemuannya. Tempat-tempat yang dipakai buat pertemuan serta buat menjumpai pengajaran dari Rasul SAW., jua amat bermacam-macam serta tidak kaku pada tempat-tempat khusus saja tempat-tempat yang efisien normal digunakannya, kayak di rumah ibadat, rumah kediamannya sendiri, pasar, selagi dalam perjalanan (safir), serta ketika muqim (berada dirumah). Dengan begitu, seluruh perkara yang timbul serta kekhilafan yang terjalin pada publik mampu cepat dituntaskan, baik dengan turunnya ajaran, ataupun dengan uraian Rasul SAW., sendiri.

3. Pemeliharaan Hadits dalam Hafalan dan Tulisan

a. Aktifitas Menghafal Hadits

Untuk melindungi kesucian serta perolehan kegunaan al-Qur"an serta Hadits, selaku dua asal muasal prinsip Islam, Rasul SAW., mengambil kebijaksanaan yang cukup berlainan pada al-Qur"an beliau dengan cara resmi berikan instruksi terhadap spesifik usaha mencatat disamping mengingatnya. Sedang kepada Hadits perintah sah itu cuma untuk menghafal serta menyampaikannya terhadap orang lain. penyusunan sah serupa keadaanya al Qur"an tidak diperkenankan Rasul SAW. Dengan seperti itu, sehingga Hadits-Hadits yang diperoleh dari Rasul SAW., oleh para dihafal dengan cara sungguh-sungguh serta hati-hati, guna tidak berlangsung kesalahan , baik dalam lafazh ataupun maknanya, serta biar tidak tersatu dengan ayat-ayat al Qur"an. Mereka amat memelihara petuah Rasul serta ancumannya guna tidak menjalankan kekeliruan mengenai apa-apa yang diterimanya.

Aktifitas Mencatat atau Menulis Hadits Banyak sekali para sahabat yang mempunyai catatan - catatan dan menjalankan pencatatan Hadits, baik untuk disimpan sebagai catatan-catatan individu ataupun buat memberikan pesan-pesan pada orang lain dalam tatanan pesan menyuruat dengan membubuhkan Hadits. gerakan ini diketahui serta diabaikan oleh Rasul SAW., ataupun lebih lebih dibenarkannya. Di antara para saudara yang menjalankan pencatatan Hadits serta mempunyai catatan-catatan itu antara lain: Abdullah bin Amr al „Ash. dia mempunyai pesan Hadits yang menurut pengakuannya dibenarkan oeh Rasul SAW., maka diberinya julukan as-shahifah as-ahadiqah. bagi sebuah riwayat dikisahkan, kalau orang-orang Quraisy mengeritik perilaku Abdullah bin Amr, karna kelakuannya yang rajin mencatat apa yang muncul

dari Rasul SAW. Mereka berkata : “saudara tuliskan apa saja yang tampak dari Rasul, Rasul itu khalayak lumrah, yang dapat saja omongan dalam situasi marah” Kritikan ini di informasikan terhadap Rasul SAW., dan seraya dia merespons dengan jelas:

Artinya: “Tulislah! Demi zat yang diriku berada pada kekuasaan-Nya, tidak ada yang keluar daripadanya kecuali yang benar.” (H.R. Al-Bukhari).

b. Penulisan Hadits Pada Masa Sahabat

Setelah Rasulullah SAW Wafat, para sahabat sebenarnya tidak kesulitan dalam mencari-cari hadis Rasulullah karena masih segar dalam ingatan mereka tentang kebersamaan mereka bersama Rasulullah SAW. Akan tetapi kekhawatiran para sahabat akan terjadinya kedustaan terhadap Rasulullah SAW membuat mereka sangat berhati-hati dalam menerima hadis-hadis walaupun dari kalangan sahabat sendiri. Hal ini dikarenakan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

النَّارُ مِنْ مُفْعَدِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مُتَعَمِّدًا عَلَيَّ كَذَّبَ مَنْ

“Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah menempati tempat dineraka” (HR. Muslim).

Abu Bakar al-Siddiq

Menurut Muhammad al-Dzahabi, Abu Bakar merupakan sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatianya dalam periwayatan hadis. Pernyataan ini didasarkan atas pengalaman Abu Bakar tatkala menghadapi kasus waris untuk seorang nenek. Suatu ketika ada seorang nenek menghadap khalifah Abu Bakar menjawab bahwa, dia tidak melihat petunjuk Al-Qur'an dan praktek Nabi yang memberi bagaiannya harta kepada seorang nenek. Abu Bakar lalu bertanya kepada para sahabat, Al-Mughirah ibn Syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar, bahwa Nabi telah memberikan harta bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakar meminta agar Al-Mughirah menghadirkan seorang saksi. (Lukman Zain, 2014, 12).

Umar Ibn al-Khattab

Umar juga dikenal sebagai sahabat yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, seperti halnya Abu Bakar. Selain itu Umar juga menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis dimasyarakat, dengan alasan supaya konsentrasi dimasyarakat tidak terpecah dalam membaca dan mendalami Al-Qur'an, selain itu juga supaya umat Islam tidak melakukan kekeliruan dalam periwayatan hadis. Kebijakan Umar inilah yang kemudian mampu menghargai orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan pemalsuan-pemalsuan hadis (Andariati, 2020, 158).

Usman Ibn Affan

Secara umum, kebijakan Usman tentang periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh kedua Khalifah pendahulunya. Hanya saja, langkah Usman tidaklah setegas langkah Umar al-Khattab. Dalam suatu kesempatan Khutbah, Usman meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Pernyataan Usman ini

menunjukkan pengakuan Usman atas sikap hati-hati kedua khalifah pendahulunya. Sikap hati-hati ini akan dilanjutkan pada masa kekhalifahannya (Lukman Zain, 2014, 14).

Ali Abi Thalib

Khalifah Ali Ibn Abi Thalib pun tidak jauh berbeda sikapnya dengan para khalifah pendahulunya dalam periwayatan hadis. Secara umum, Ali barulah bersedia menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikan itu benar-benar berasal dari Nabi. Hanyalah terhadap periwayat yang benar-benar dipercayainya. Ali tidak meminta periwayat hadis untuk bersumpah. Hal ini terlihat misalnya ketika Ali menerima riwayat Abu Bakar al-Shiddiq terhadap Abu Bakar, Ali tidak memintanya untuk bersumpah. Dalam suatu riwayat, Ali menyatakan, "Abu Bakar telah memberikan hadis kepada saya, dan benarlah Abu Bakar itu (Lukman Zain, 2014, 15).

Dari keterangan diatas terkait hadis pada masa sahabat bahwasanya Kebenaran suatu hadis harus diteliti secara cermat karena kedudukan hadis demikian tinggi, yakni sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Adanya kekhalifahan, atau bahkan kesengajaan memalsukan hadis, merupakan hal menyadari akan kemungkinan itu. pada masa Abu Bakar As-shidiq suatu informasi itu harus adanya seorang saksi, kemudian pada masa Umar juga menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis dimasyarakat, agar tidak terpecah belah dalam memaknai Al-Qur'an dan hadis. Selanjutnya pada masa Usman Dalam suatu kesempatan Khutbah, Usman meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Dan yang terakhir pada masa Ali Abi Thalib bersedia menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikan itu benar benar berasal dari Nabi.

4. Hadits Pada Masa Tabi'in

Masa tabi'i al-tabi'in dimulai dengan berakhirnya masa tabi'in, tabi'in terakhir adalah tabi'in yang bertemu dengan sahabat yang meninggal paling akhir. Cara periwayatan hadits pada masa tabi'i al-tabi'in adalah bi lafdzi, yaitu dengan lafaz. Karena kodifikasi hadits mulai dilakukan di akhir masa tabi'in.

Kodifikasi pada masa ini telah menggunakan metode yang sistematis, yaitu dengan mengelompokkan hadits-hadits yang ada sesuai dengan bidang bahasan, walaupun dalam penyusunannya masih bercampur antara hadis Nabi dengan qaul sahabat dan tabi'in.

Sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Muwattha' Imam Malik. Barulah pada awal abad kedua hijriah, dalam kodifikasinya, hadits telah dipisahkan dari qaul sahabat dan tabi'in.

Selain riwayat bi al-lafdzi, ada juga sistem penerimaan dan periwayatan hadis dengan sistem isnad. Maraknya pemalsuan hadits yang terjadi di akhir masa tabi'in yang terus berlanjut sampai masa sesudahnya menjadikan para ulama untuk meneliti keotentikan hadits, cara yang ditempuh para ulama yaitu dengan meneliti perawi-perawinya. Dari penelitian tersebut memunculkan istilah isnad sebagaimana yang dikenal hingga saat ini.

Menurut Abu Zahrah, sanad yang disampaikan pada masa tabi'in sering menyampaikan

sebuah hadits dengan tanpa menyebut sahabat yang meriwayatkannya. Wallahu'alam Bissawab.

Kontribusi para ulama pakar Hadits, eksklusifnya az-Zuhri, sungguh mengantongi pujian dari segala pemeluk Islam. mengenang utamanya kontribusi az Zuhri ini, para ulama dimasanya memberikan kritik, kalau bila tanpa ia diantara Hadits-Hadits pasti telah banyak yang sirna. Abu Bakr ibn Hazm, sukses menghimpun Hadits dalam jumlah yang bagi para ulama kurang utuh. Sedang Ibn Syihab az-Zuhri sukses menghimpunnya yang ditaksir para ulama lebih komplit . Akan tetapi sayang sekali, ciptaan kedua tabi'in ini lenyap , tidak sampai diwariskan terhadap turunan saat ini.

Usaha (kodifikasi) hadits secara resmi didukung oleh beberapa prinsip, diantaranya adalah :

1. Al-Qur,,an sudah dibukukan dan tertebar luas , akibatnya tidak dikhawatirkan lagi bakal bercampurnya dengan hadits.
2. Para perawi hadits sudah banyak yang meninggal. Bila terus diabaikan , dikhawatirkan hadits juga bakal sirna bersamaan berjalannya masa . Oleh lantaran itu butuh cepat dibukukan.
3. Wilayah kekuasaan Islam makin besar. Peristiwa-peristiwa yang dilalui pemeluk Islam makin permukiman. perihal ini jelas membutuhkan petunjuk dari hadits selaku pangkal agama.
4. Pembajakan hadits makin menggila, andaikan didiamkan bisa meneror keaslian serta kelestarian hadits. hingga dari itu butuh diadakan pembukuan hadits, demi melindungi hadits dari manipulasi. (Munzier Suparta 90)

Faktor-faktor di atas memberitahukan apabila situasi Islam pada masa itu tengah rawan maka butuh diadakan kategorisasi hadits buat menyelamatkan musnahnya hadits dari bagian agama dan pengaruh hadits tiruan . keadaan ini dengan cara sungguh-sungguh digeluti besar-besaran pada waktu khalifah Umar bin Abdul Aziz .

e. **Kitab-kitab Induk yang Enam (al-Kutub as-Sittah)**

Satu persatu kitab hasil koleksi ketat itu timbul pada periode ini. Ulama yang mula-mula kali sukses menata kitab itu, adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al- Mugirah bin Bardizbah alBukhari, yang terkemuka dengan "al Bukhari" (194-151 H) dengan teksnya al-Jami" ash-Shahih. sehabis itu, timbul seterusnya Abu Husain orang islam bin al-Hajjaj al-Kusairi an-Naisaburi, yang diketahui dengan "orang islam" (204-261H) dengan teksnya yang pula diucap al-Jami" ash-Shahih. Menyusul seterusnya, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy"ats bin Ishaq al Sijistani (202-275 H), Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah at-Turmudzi (200-279 H), serta Abu Abdillah ibn Yazid ibn Majah (207-273 H). Hasil buatan keempat ulama ini diketahui dengan kitab "as-Sunnah" yang bagi para ustazah kualitasnya dibawah buatan al-Bukhari serta orang islam. (Ajjaj al-Khathib) Dengan 2 teks al-Jami" serta empat kitab as-Sunnah, alkisah kitab hasil tadwin dengan metodologi yang sesuai, dekati di mari berjumlah 6 kitab, yang dijadikan indung pusat, standar, maupun tempat merujuk kitab-kitab lain yang terlihat seusainya. selaku sempurna kitab-kitab yang di karena, diurutkan selaku seterusnya.

KESIMPULAN

Pendekatan historis dalam studi hadits menawarkan perspektif yang mendalam untuk memahami perkembangan dan transmisi hadits dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era kodifikasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri asal-usul hadits, menganalisis rantai periwayatan (isnad), serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi proses periwayatan. Dengan mempertimbangkan konteks historis, pendekatan ini membantu mengungkap dinamika yang terjadi dalam pembentukan dan penyebaran hadits, termasuk kemungkinan adanya distorsi atau perubahan dalam teks. Hal ini menjadikan pendekatan historis sebagai alat yang penting untuk menilai otentisitas dan keandalan suatu hadits.

Selain itu, pendekatan historis juga memberikan wawasan tentang bagaimana hadits dipahami dan diterapkan dalam berbagai periode sejarah Islam. Dengan menelusuri perkembangan hadits dari masa ke masa, peneliti dapat melihat bagaimana interpretasi dan fungsi hadits beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang hadits, tetapi juga menegaskan pentingnya konteksualitas dalam menerapkan hadits pada masa kini. Dengan demikian, pendekatan historis hadits menjadi jembatan yang menghubungkan warisan Nabi Muhammad SAW dengan tantangan kontemporer, sekaligus menjaga keaslian dan relevansinya dalam kehidupan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Sihombing, B., Fitriyadi, M., & Yuliharti. (2023). *Tinjauan Historis Perkembangan Hadits: Analisis Perkembangan dan Pengaruhnya dalam Keilmuan Islam*. Penerbit Akademia..
- Ardlin, F., & Tasbih, M. (2023). [Judul Buku atau Artikel]. Penerbit Akademia.
- Jakarta Islamic Center. (2020). *Sejarah Hadits pada Masa Tabi'in*. Jakarta: Penerbit Jakarta Islamic Center, <https://islamic-center.or.id/sejarah-hadits-pada-masa-tabiin/>
- Zaenuri. (2021). *Historis Priosesasi Perkembangan Hadis Dari Masa Ke Masa* . Penerbit Akademia.
- Sulaemang. (2017). [Ulumul hadits]. Penerbit Akademia.
- Al-Khatib, A. (2021). *Ushul Hadits*. Penerbit Akademia.
- Andariati, L. (2020). *Hadits dan Sejarah Perkembangannya*. Penerbit Akademia
- Al-Azzomi, M. (2014). *Historisitas Hadis Menurut M. Mustofa Azmi*. Penerbit Akademia.